

**MENINGKATKAN PEMECAHAN MASALAH DAN KERJASAMA MATERI
PERSAMAAN SEDERHANA MENGGUNAKAN MODEL SABUMI PADA SISWA
KELAS V SDN TERANTANG 2 KAB. BARITO KUALA**

Dina Irsalina¹, Noorhapizah², Akhmad Riandy Agusta³, Tika Puspita Widya Rini⁴

^{1, 2, 3, 4}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹ dinairsalina2@gmail.com, ² noorhapizah@ulm.ac.id,

³ riandy.agusta@ulm.ac.id, ⁴ tika.rini@ulm.ac.id

ABSTRACT

The research problem is the low problem-solving ability and collaboration skills of students, caused by abstract and passive learning methods, as well as the lack of varied learning models. The study aims to address this issue using the SABUMI model. The objectives are to describe and analyze improvements in problem-solving skills, and collaboration abilities. This research employs Classroom Action Research (CAR) with 10 fifth-grade students from SDN Terantang 2, Barito Kuala Regency, using both qualitative and quantitative approaches. The results showed that problem-solving ability increased from 60% with the criteria of "quite skilled" to 90% with the criteria of "very skilled". Cooperation skills also increased from 30% with the criteria of "quite skilled" to 90% with the criteria of "very skilled". The findings conclude that the SABUMI model effectively enhances students' problem-solving abilities and collaboration skills in learning Simple Equations. Therefore, it is recommended as an alternative teaching approach for this topic.

Keywords: problem-solving, cooperation, SABUMI model

ABSTRAK

Permasalahan penelitian adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat abstrak, pasif, dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif. Upaya mengatasinya menggunakan model SABUMI. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama. Penelitian ini menggunakan PTK. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 60% dengan kriteria "cukup terampil" menjadi 90% dengan kriteria "sangat terampil". Keterampilan kerjasama juga meningkat dari 30% dengan kriteria "cukup terampil" menjadi 90% dengan kriteria "sangat terampil". Berdasarkan temuan kesimpulan yang diperoleh proses pembelajaran pada materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama. Disarankan pembelajaran pada materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI sebagai alternatif.

Kata Kunci: pemecahan masalah, kerjasama, model SABUMI

A. Pendahuluan

Transformasi menuju *Society 5.0* membuat dunia pendidikan harus beradaptasi dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal menghadapi tantangan multidimensi di berbagai bidang kehidupan. Keterampilan tersebut terdiri dari *critical thinking, problem solving, creative thinking, communication, collaboratiom, logical thinking*, dan *analytical thinking* (Agusta dkk., 2022).

Salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti di era sekarang adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui nalar serta konsep-konsep abstrak yang berhubungan satu sama lainnya. Matematika di sekolah dasar merupakan mata pelajaran menarik yang mendorong pertumbuhan kognitif pada anak (Puteri & Noorhapizah, 2024).

Pembelajaran matematika yang ideal ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas seperti bertanya, berdiskusi,

memecahkan masalah, dan berkolaborasi membantu siswa memahami konsep, berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi (Putri & Agusta, 2024).

Pembelajaran matematika mengacu pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah idealnya ditandai dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan konsep-konsep yang telah dipahami. Siswa mampu memberikan alasan atas jawabannya dan mampu merespons pendapat atau jawaban dari teman. Wahyudha & Maimunah, (2024) menjelaskan melalui kemampuan ini siswa mampu menyusun situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk model matematika.

Menanamkan keterampilan kerjasama melatih siswa berinteraksi secara efektif. Menurut Crebert (dalam Ayuni & Noorhapizah, 2023) kerjasama yang baik ditandai dengan: (1) kesepahaman tujuan kelompok, (2) kepercayaan dan penyelesaian konflik melalui diskusi, (3) partisipasi aktif dan kepemimpinan bergilir, (4) prosedur kerja efektif yang diatur bersama, (5) pemanfaatan sumber daya optimal, (6) komunikasi terbuka dan mendengarkan pendapat

anggota, (7) pembahasan masalah berbasis poin yang disepakati, (8) pengambilan keputusan bersama, (9) eksperimen dengan cara kreatif, serta (10) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mutia Hasanah, S.Pd., wali kelas V SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala, mengungkapkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata di kelas. Kendala yang ditemui adalah sifat pembelajaran yang masih abstrak, siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi tanpa keterlibatan aktif, kecenderungan siswa mengandalkan teman yang lebih mampu, serta keterbatasan kemampuan pemecahan masalah dimana siswa lebih mengutamakan hafalan daripada berpikir logis dan analitis.

Kondisi nyata ini menimbulkan permasalahan bagi siswa, seperti pembelajaran yang masih bersifat pasif akibat kurang optimalnya penerapan model pembelajaran dan model kooperatif yang jarang digunakan. Kegiatan kelompok yang dirancang pun sering kali tidak efektif. Akibatnya, partisipasi aktif siswa rendah, pemahaman siswa rendah, dan kurangnya kegiatan menarik yang

membuat pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi membuat siswa cepat merasa bosan saat belajar, sulit mengingat materi, dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, keterampilan yang seharusnya dikembangkan dalam pelajaran matematika pun tidak tercapai. Kondisi ini juga berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa, terutama pada materi Persamaan Sederhana, yang akhirnya memengaruhi prestasi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang diberikan ialah proses pembelajaran dengan menggunakan model SABUMI. Model SABUMI adalah model pembelajaran inovatif gabungan dari model *Problem Based Learning* (PBL), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan *Course Review Horay* (CRH). Model PBL dipilih karena telah terbukti dalam penelitian Asshadiqy & Prastitasari, (2024) dapat meningkatkan kemampuan siswa yang kurang terampil dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, model TAI dipilih untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sambil

mendorong kerjasama (Elisa & Rini, 2024). Model CRH dipilih karena sejalan dengan penelitian Adawiyah & Agusta, (2024) dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggabungkan elemen permainan dan kompetisi yang membuat suasana belajar lebih hidup.

Adapun langkah-langkah dalam model SABUMI yaitu (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran (PBL, TAI & CRH); (2) guru menjelaskan materi melalui demonstrasi, tanya jawab dan diskusi kelas (PBL & CRH); (3) guru mengorganisasikan siswa untuk mengerjakan kuis secara individu (PBL & TAI); (4) guru membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen (PBL & TAI); (5) guru mengarahkan siswa membuat kartu atau kotak dengan angka sesuai arahan (TAI & CRH); (6) guru membimbing penyelidikan kelompok dengan mendorong siswa berdiskusi (PBL & TAI); (7) guru membacakan soal dan siswa menuliskan jawaban di kartu atau kotak yang sesuai dengan nomor soal (PBL & CRH); (8) guru meminta siswa membandingkan jawaban mereka dalam kelompok (PBL & TAI); (9) guru mengadakan kuis kepada siswa secara individu untuk melihat

peningkatan pemahaman (PBL & TAI); (10) guru memberikan apresiasi berupa bintang kepada siswa yang menjawab dengan benar dan seluruh siswa wajib berteriak "Horay!" (TAI & CRH); (11) guru dan siswa merefleksikan proses pembelajaran (PBL & TAI); dan (12) guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi (PBL & TAI).

Terdapat beberapa hasil penelitian oleh mahasiswa lain yang hasilnya relevan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Chairani & Rini, (2024) berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, Mind Mapping, dan TGT, Dengan Media Augmented Reality Siswa SD", penelitian yang dilakukan oleh Rafianti & Maulana, (2023) berjudul "Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara", dan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah & Agusta, (2024) berjudul "Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Menggunakan Model Himung Pada Peserta Didik Sekolah Dasar".

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI di kelas V SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suriansyah (dalam Noorhapizah dkk., 2019) penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan agar memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala yang terdiri atas 10 orang siswa di kelas V. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa pada materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI.

Faktor-faktor yang diteliti pada kemampuan pemecahan masalah

yaitu mampu merumuskan inti permasalahan yang dihadapi, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, mampu menentukan strategi, dan mampu menyelesaikan masalah. Adapun pada keterampilan kerjasama yaitu mampu bertanggung jawab dalam kelompok, mampu menghargai anggota kelompok, mampu aktif menyampaikan pendapat atau ide, dan mampu berkomunikasi secara terbuka agar semua anggota terlibat dalam diskusi.

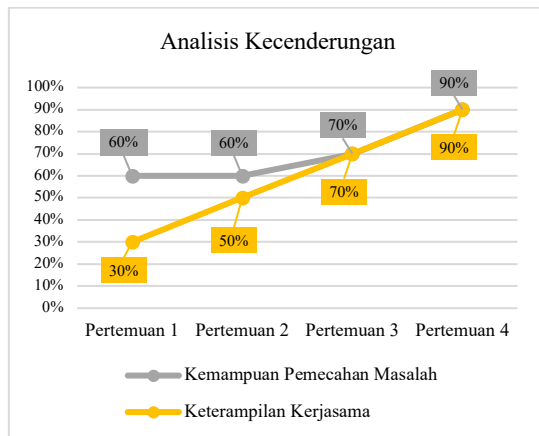
Indikator keberhasilan penelitian dikatakan berhasil apabila telah mencapai rentang skor yang telah ditetapkan. Pada kemampuan pemecahan masalah yaitu 13-16 dengan kategori “sangat terampil”, secara klasikal dengan persentase $\geq 80\%$, dan pada keterampilan kerjasama yaitu 13-16 dengan kategori “sangat terampil”, secara klasikal dengan persentase $\geq 80\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil data temuan melalui observasi yang dilakukan pada aspek kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa pada materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI pada

siswa kelas V SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala dari pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Analisis Kecenderungan

Berdasarkan grafik di atas, pada pertemuan pertama kemampuan pemecahan masalah memperoleh skor 60% dengan kriteria "cukup terampil" karena siswa belum sepenuhnya memahami cara menganalisis masalah dan memberikan solusi.

Sementara itu, keterampilan kerjasama memperoleh skor 30% dengan kriteria "kurang terampil" karena siswa cenderung individual dalam belajar dan belum terbiasa bekerja dalam kelompok.

Pada pertemuan kedua, kemampuan pemecahan masalah memperoleh skor 60% dengan kriteria "cukup terampil", karena siswa mulai terbiasa dengan latihan dan

bimbingan guru. Siswa mulai mampu mengidentifikasi permasalahan dan mulai menyusun solusi meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru.

Sementara itu, keterampilan kerjasama memperoleh skor 50% dengan kriteria "cukup terampil", karena seiring dengan mulai terbiasanya siswa bekerja dalam kelompok. Siswa sudah mulai menunjukkan komunikasi dalam kelompok, membagi peran dalam kelompok, meskipun efektivitas dalam kerjasama masih perlu ditingkatkan.

Pada pertemuan ketiga, kemampuan pemecahan masalah memperoleh skor 70% dengan kriteria "terampil", karena siswa sudah mampu merumuskan inti permasalahan yang dihadapi, mampu menyampaikan pendapat dengan baik, dan menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Sementara itu, keterampilan kerjasama memperoleh skor 70% dengan kriteria "terampil", karena seiring dengan semakin baiknya interaksi dan kontribusi siswa dalam kelompok. Siswa telah menunjukkan pembagian peran yang lebih seimbang, saling aktif dalam

memberikan pendapat, dan mampu berkomunikasi secara terbuka.

Pada pertemuan keempat, kemampuan pemecahan masalah memperoleh skor 90% dengan kriteria "sangat terampil", karena siswa sudah sangat terlatih dalam menganalisis masalah dan mengembangkan solusi. Siswa telah mampu merumuskan permasalahan, menyampaikan pendapat, menentukan strategi, dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan.

Sementara itu, keterampilan kerjasama memperoleh skor 90% dengan kriteria "sangat terampil", dikarenakan siswa sudah mampu bekerja sama secara efektif, saling menghargai, dan berkontribusi penuh dalam kelompok.

Data di atas menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan yang dilakukan terjadi peningkatan. Hal ini terjadi karena guru selalu melakukan refleksi diakhir setiap pertemuan kemudian merancang perbaikan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran maka memberikan hasil yang baik pula terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa pada materi Persamaan

Sederhana melalui implementasi model SABUMI.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa dalam melaksanakan pembelajaran materi Persamaan Sederhana menggunakan model SABUMI meningkat di setiap pertemuannya dan telah berhasil mencapai kriteria "sangat terampil". Peningkatan tersebut tidak terlepas dari refleksi yang telah dilakukan guru, kemudian guru merancang perbaikan, menerapkan model, metode, maupun strategi pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin & Noorhapizah, (2024) bahwa proses pembelajaran yang semakin optimal dalam setiap pertemuan dapat tercapai karena guru melakukan refleksi dan perbaikan secara terus-menerus, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang lebih efektif bagi siswa.

Guru memegang peran kunci dalam menerapkan strategi, model, dan metode pembelajaran di kelas, sehingga kualitas pengelolaan kelas oleh guru sangat memengaruhi

keberhasilan proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Noorhapizah dkk. (dalam Rahmawati & Sunarno, 2024) guru sebagai perancang pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menentukan model pembelajaran yang digunakan, melaksanakannya, dan mengevaluasi hasil belajar.

Pengelolaan kelas yang baik juga berperan penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Aslamiah dkk., (2022) pengelolaan kelas yang efektif bertujuan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang ideal, sehingga siswa dapat mencapai hasil pembelajaran secara maksimal.

Keunggulan langkah pada model SABUMI menyebabkan peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama, sehingga secara keseluruhan hasil yang didapat dipengaruhi oleh aktivitas guru itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriansyah dkk., (2022) dimana guru merupakan salah satu unsur lembaga pendidikan yang sangat menentukan, dan guru harus memiliki kemampuan serta keahlian untuk memperbaiki lingkungan belajar. Menurut

Suriansyah (dalam Hayati & Noorhapizah, 2024), keberhasilan peningkatan hasil belajar bergantung pada pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, peran guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Banyak faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa. Salah satu faktor utama adalah penerapan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama. Ketika proses pembelajaran berpusat pada siswa, siswa didorong untuk lebih mandiri dalam mengembangkan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman langsung ketika kegiatan belajar (Gina & Noorhapizah, 2024).

Kemampuan pemecahan masalah dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 meningkat dikarenakan model SABUMI mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat atau argumen, merumuskan strategi, dan menyelesaikan masalah sehingga tercapai kriteria “sangat terampil” pada seluruh siswa. Sebagaimana

dijelaskan oleh (Noorhapizah dkk., 2022; Suriansyah dkk., 2021) dalam menyelesaikan suatu permasalahan, kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan karena dapat meningkatkan daya analisis dan berpikir kritis.

Aspek pertama, mampu merumuskan inti permasalahan yang dihadapi muncul pada langkah pertama dalam model SABUMI. Proses ini tidak sekadar mengenali masalah permukaan, melainkan melatih siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap akar permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Napisah & Agusta, (2024) ketika siswa mencari tahu sesuatu dari berbagai sumber maka dapat meningkatkan kemampuan mengobservasi dan kemampuan penalaran matematis siswa.

Aspek kedua, mampu menyampaikan pendapat atau argumen dengan baik muncul pada langkah keenam dalam model SABUMI. Pada aspek ini sejalan dengan pendapat Suriansyah dkk., (2021) bahwa siswa dilatih mengidentifikasi fakta, memilih konsep yang tepat dan menyampaikan argumen secara logis.

Aspek ketiga, mampu menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan muncul pada langkah kedelapan dalam model SABUMI. Proses ini menunjukkan bahwa siswa mengumpulkan informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, lalu merancang berbagai solusi sebelum memilih strategi terbaik (Putri & Noorhapizah, 2024).

Aspek keempat, mampu menyelesaikan masalah muncul pada langkah kedelapan dalam model SABUMI. Pada aspek ini siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan penalaran logis dan mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan penyelesaian masalah. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan menunjukkan pemahaman yang utuh terhadap materi pelajaran (Ramadhanty & Noorhapizah, 2024).

Keterampilan kerjasama siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 dikarenakan model SABUMI mendorong siswa berinteraksi, bekerja secara berkelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan saling membantu teman.

Sejalan dengan hasil penelitian Larasati & Aslamiah, (2023) melalui penerapan model *Problem Based Learning*, *Team Assisted Individualization* dan *Course Review Horay* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran.

Aspek pertama, mampu bertanggung jawab dalam kelompok muncul pada langkah keenam model SABUMI, di mana pembagian kelompok dirancang untuk mengembangkan tanggung jawab kolektif. Penelitian (Qalbi dkk., 2025; Rahmah dkk., 2024) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerjasama siswa melalui implementasi yang konsisten dari perencanaan hingga evaluasi.

Aspek kedua, mampu menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan inklusif muncul pada langkah keenam model SABUMI. Menurut Maharani & Noorhapizah, (2024) keterampilan kerjasama meningkat melalui komunikasi aktif, kontribusi ide, dan penghargaan terhadap partisipasi. Model SABUMI memperkuat hal ini melalui tugas interdependen, penilaian berbasis kontribusi kelompok, dan refleksi bersama.

Aspek ketiga, aktif berpendapat dalam diskusi muncul pada langkah kedelapan model SABUMI. Penelitian (Ananda & Agusta, 2023; Olfah dkk., 2024) membuktikan peningkatan kerjasama siswa melalui indikator seperti pertukaran ide konstruktif, penyelesaian konflik, dan dukungan terhadap keputusan kelompok.

Aspek keempat, mampu berkomunikasi terbuka dan melibatkan seluruh anggota kelompok muncul pada langkah kedelapan model SABUMI. Sejalan dengan penelitian (Fathonah & Metroyadi, 2024; Sitompul & Pratiwi, 2024) keterampilan kerjasama meningkat melalui diskusi, penghargaan perbedaan pendapat, dan komunikasi partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, model SABUMI terbukti efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara bertahap di setiap pertemuannya, karena mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelesaian masalah-masalah relevan. Selain itu, juga terbukti efektif meningkatkan keterampilan kerjasama secara signifikan, karena memberikan kesempatan bagi siswa berinteraksi

dan berkolaborasi dalam mengelola kelompok belajar agar menciptakan iklim belajar yang kooperatif dan interaktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, model SABUMI terbukti efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran materi Persamaan Sederhana di kelas V SDN Terantang 2 Kab. Barito Kuala yang di implementasikan selama 4 pertemuan dengan masing-masing mencapai skor 90% kategori sangat terampil.

Adapun saran yaitu bagi guru, model ini sebagai alternatif dalam mengimplementasikan pembelajaran. Bagi siswa, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk refleksi diri dan pengalaman belajar interaktif. Bagi kepala sekolah, guna dijadikan sebagai dasar pembinaan guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Serta bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian terkait model SABUMI dalam konteks atau aspek yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. I., & Noorhapizah. (2024).

Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Materi Volume Kubus Menggunakan Model Peniti pada Kelas V SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin. *JTTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 281–288. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>

Adawiyah, R., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Menggunakan Model Himung Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 58–69. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vo13.iss3.1121>

Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4303–4311. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>

Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan

- Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriansyah (ed.)). PT. Rajagrafindo Persada.
- Asshadiqy, M. M., & Prastitasari, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Betuah Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Matematika Di Kelas III *Jurnal Pendidikan Sosial Dan ...*, 2(2), 651–661.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1462%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/download/1462/1314>
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media Tts Pada Kelas Iv Sdn Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 63–73. <http://dx.doi.org/10.xxxxx>.
- Chairani, M. A., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, Mind Mapping, dan TGT, Dengan Media Augmented Reality Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 537–542.
<https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- Elisa, H., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Berpikir Kritis dengan Model Pbl , Tai , dan Talking Stick Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 735–744.
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN KERJA SAMA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN PBL, NHT, DAN TGT DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 341–359.
- Gina, A., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas V SDN Nusa Indah 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*,

- 02(01), 227–234.
- Hayati, G., & Noorhapizah. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas V SDN Nusa Indah 1 Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(01), 227–234.
- Larasati, N., & Aslamiah. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 956–965.
- Maharani, A., & Noorhapizah. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Pesona Pada Kelas V SDN Karang Mekar 8 Banjarmasin. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 198–205.
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1158–1172.
- <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/view/557/501>
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banja. Proceeding Biology Education Conference*, 5(2), 95–108.
- Olfah, K., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Model Pembelajaran Solid Berbantuan Media Audio Visual Pada Muatan Ipas Kelas Iv Sdn Kuin Utara 5*

- Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 435–463.
- Puteri, N. A. F., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Menggunakan Model Manis Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 2 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i1.974>
- Putri, R. F., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model CANGKAL di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 642–650.
- Putri, T. N., & Agusta, A. R. (2024). Penerapan Kombinasi Model Panutan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Muatan Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(03), 422–435.
- Qalbi, M. D., Agusta, A. R., Jannah, F., & Rafianti, W. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan kerjasama, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran CANGKAL dan Media WORDWALL pada Muatan IPS Kelas V SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1277–1285.
- Rafianti, W. R., & Maulana, J. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.116907>
- Rahmah, N., Fauzi, Z. A., & Fa'uni, A. M. (2024). Menggunakan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Di Kelas VB. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 177–185.
- Rahmawati, S., & Sunarno, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas V SDN Irpan, A., Pada, A., & Asia, N. (2022). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

- Belajar Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model P. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 591–599.
- Ramadhanty, R. M., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model GESIT Berbasis TPACK Pada Siswa Kelas VB SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 220–226.
- Sitompul, E., & Pratiwi, D. A. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA MENGGUNAKAN MODEL SPIRIT DAN MEDIA TTS DI SDN 3 PALAM BANJARBARU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 139–157.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blanded Learning ANTASARI Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *JEE: Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jee/article/view/4102>
- Suriansyah, A., Wahdini, E., Purwanti, R., Prastitasari, H., & Ausyra, A. (2022). Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru PAUD KKG Gugus Tulip Kabupaten Banjar. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 340–345. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.301>
- Wahyudha, M., & Maimunah. (2024). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Berkat Untuk Siswa Kelas IV SDN Manduin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 513–521.